

**STUDY OF VALUES PANCASILA CONTAINED IN TRADITIONAL  
CHINESE PEOPLE FUEL BARGE SUB BANGKO  
BAGANSI-API-API ROKAN HILIR**

Jamilah<sup>1</sup>, Hambali<sup>2</sup>, Zahirman<sup>3</sup>

Email: jamilah\_89@ymail.com<sup>1</sup>, unri.hambali@yahoo.com<sup>2</sup>, zahirman\_thalib@gmail.com

No. Hp: 085374029103

*Study Program Of Civics Education  
Faculty Of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *This research is examined based on the Pancasila as the outlook of the nation of Indonesia. Pancasila not only as a result of someone or group's thinking like the other ideology as that be ist in the but also it is as a result which derived from custom, cultural and religious values in Indonesia as incase bakar tongkang tradition which is done continiously from generation of the next the genetation by the Chinese community of Chinese ethnic in bagansiapiapi. The formulation of the problem in this research is whether or not bakar tongkang tradition which is done by Chinese community in bagansiapiapi rokan hilir contains values of Pancasila in bagansiapiapi rokan hilir. The purpose of this research is to know the values of Pancasila in bakar tongkang tradition in bagansiapiapi. Forthismore, the simle of this research is 30 people of the Chinese community which is selected by using purposive sampling theknieue. The data were collected by using Questionare, interviews, views and documentations, the data were analyted by descriptive kualitatife's formula =  $P = F/N \times 100\%$  From research pinding's. It is found that from 30 respondents who stated there is a values of Pancasila in bakar tongkang tradition was 89,5%. Then the people who stated no 9,89%. And not answering 0,61%. So it can be concluded that there is a values of Pancasila in bakar tongkang tradition in bagansiapiapi rokan hilir.*

**Key Words:** *values Pancasila, fuel barge traditional Chinese society.*

# **STUDI TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI BAKAR TONGKANG MASYARAKAT TIONGHOA KECAMATAN BANGKO BAGANSIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR**

Jamilah<sup>1</sup>, Hambali<sup>2</sup>, Zahirman<sup>3</sup>

Email: jamilah\_89@ymail.com<sup>1</sup>, unri.hambali@yahoo.com<sup>2</sup>, zahirman\_thalib@gmail.com  
No. Hp: 085374029103

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, yang pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil dari perenungan pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi yang ada di dunia. Namun Pancasila digali dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan, dan nilai-nilai religius yang terdapat dalam bangsa Indonesia. Seperti halnya tradisi bakar tongkang yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa atau etnis Cina di bagansiapiapi yang merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sebanyak 30 orang dari Masyarakat Tionghoa yang memahami dan memiliki kriteria tentang bakar tongkang yang ada di Bagansiapiapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus  $P = \frac{F}{n} \times 100\%$ . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden yang menyatakan Ya adalah 89,5%, bahwa terdapat nilai-nilai pancasila dalam tradisi bakar tongkang masyarakat tionghoa, dan yang menyatakan Tidak adalah 9,89% artinya tidak terdapat nilai-nilai pancasila dalam tradisi bakar tongkang masyarakat tionghoa dan yang menyatakan Tidak menjawab 0,61%. Maka dalam penelitian ini terbukti Bahwa Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir mengandung nilai-nilai Pancasila .

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pancasila, Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pancasila mengandung dua makna pokok, sebagai pandangan Hidup Bangsa Indonesia dan sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan hidup yang telah ada.

Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil dari perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai dengan keanekaragaman secara horizontal yang ditampakkan dalam keanekaragaman suku bangsa, agama, budaya, adat, serta kedaerahan.

Dengan keanekaragaman manusia dengan ciri-ciri yang berbeda, berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat hampir setiap suku bangsa yang memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya, oleh karena itu tepat sekali keanekaragaman dan kemajemukan budaya yang ada menjadi motto yang melekat pada bangsa Indonesia sendiri yaitu *bhinneka tunggal ika*.

Kebudayaan sukar berubah atau terkena pengaruh kebudayaan lain, dan yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan yang lain seperti religi dan upacara keagamaan lainnya. Adapun kebudayaan Indonesia sekarang, betapa banyaknya keragaman dan coraknya, itu merupakan perkembangan dari masa ke masa. Dalam masa perkembangannya itu terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar, dan pengaruh itu telah memberi corak dan sifatnya sendiri-sendiri yang khusus untuk suatu masa.

Dengan demikian maka kebudayaan-kebudayaan daerah mempunyai jalan perkembangan sendiri-sendiri, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya dan keadaan sekelilingnya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pengaruh-pengaruh asing di waktu lampau tidak sama kuatnya, tidak sama rata dan tidak sama memenuhi kebutuhan dalam kebudayaan yang sudah ada, maka dapat di jelaskan apa masalah-masalahnya yang kita hadapi sekarang dalam usaha kita membina kebudayaan baru yang dapat dinamakan benar-benar kebudayaan Indonesia (Koentjaraningrat, 2015).

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah kedaulatan Indonesia yang letaknya sangat strategis apabila dilihat dari sudut geografisnya. Disamping memiliki kandungan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi setiap individu-individu yang bisa memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam tersebut. Akibatnya Riau menjadi tempat masuknya berbagai investor baik dari dalam maupun dari luar Riau hal ini juga di dukung oleh lancarnya transportasi yang menjadikan pesatnya arus mobilitas penduduk Riau, dengan lajunya arus tersebut maka semakin pesat pula masuknya budaya asing di Riau. Dengan pesatnya migrasi penduduk dimana lancarnya arus transportasi yang dikenal dengan lintas timur Sumatera yang menghubungkan antar Provinsi di Sumatera dan pulau Jawa. (Samsul dkk, 2007).

Tanpa terkecuali banyak migrasi yang masuk. Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten yang mana di datangkan oleh masyarakat dari etnis Cina (Tionghoa) yang memiliki kepercayaan yang berbeda, agama, dan budaya yang berbeda. (Samsul dkk, 2007)

Bagansiapiapi atau oleh penduduknya biasa disebut (Bagan) yang merupakan dari Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten pemekaran di provinsi Riau. Pesatnya migrasi penduduk dimana lancarnya arus transportasi melalui darat maupun laut dan lintas Sumatera yang menghubungkan provinsi Sumatera dan pulau Jawa, sehingga memungkinkan penduduk pendatang mencari nafkah dan lainnya di kota-kota di wilayah Rokan Hilir seperti Bagansiapiapi, Bagan Batu, Ujung Tanjung, Kubu, Panipahan.

Perbedaan latar belakang setiap etnis inilah yang menjadikan masyarakat Bagansiapiapi bersifat heterogen. Baik di bidang ekonomi, adat, budaya dan bahasa. Bagansiapiapi juga merupakan daerah yang terkenal salah satu penghasil ikan terbesar di dunia. Nama Bagansiapiapi berasal dari gabungan kata *bagan* yaitu tempat menyimpan ikan dan menjemur ikan dan kata *api-api* merupakan kata dari bahasa daerah Bagansiapiapi yang artinya kunang-kunang. (Samsul dkk, 2007).

Etnis Tionghoa telah berada di Indonesia jauh sebelum terbentuknya Indonesia sendiri bahkan pada zaman Belanda, sekitar tahun 1901 masehi, sudah terdapat sekolah berbahasa pengantar bahasa mandarin, bernama *Tiong Hoa Hwee Koan*

Pengakuan Khonghucu sebagai agama membawa dampak yang amat banyak dalam perkembangan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Tidak hanya berhenti pada pengakuan agama saja namun juga diperbolehkannya budaya Cina untuk dipelajari dan dipertunjukkan di Indonesia. Berbagai pengakuan seperti pemberian hak-hak sipil dan erpolitik, serta ekonomi sosial dan budaya yang pada masa sebelumnya tidak pernah didapatkan oleh etnis Tionghoa, mulai didapatkan pada era reformasi ini.

Pengakuan agama Khonghucu di Indonesia saat ini baru berlangsung sekitar sepuluh tahun. Kemungkinan masih ada kebijakan-kebijakan pemerintah orde baru, yang dirasa merugikan dan tidak adil bagi kaum minoritas seperti kaum Khonghucu dan etnis Tionghoa. Peraturan yang demikian haruslah segera dicabut ataupun direvisi untuk memberikan hak-hak masyarakat pada umumnya, dan Warga Negara Indonesia pada khususnya.

Dengan diterimanya Pancasila sebagai asas tunggal dalam kelembagaan dari Khonghucu hal ini berarti dalam aktifitas mereka juga akan selalu berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain proses Indonesianisasi dari eksistensi Khonghucu juga akan dapat tercermin melalui aktifitas umatnya.

Bagansiapiapi merupakan daerah yang dikembangkan oleh perantau Cina menjelang tahun 1820. Menurut versi Cina Bagansiapiapi berasal dari kata 'Bagan api' hal ini berdasarkan penemuan mereka yang melihat adanya api menyala dari kejauhan, dan ketika didekati ternyata cahaya yang berasal kunang kunang dan ditempat itulah mereka membuka perkampungan dan mengembangkan kebudayaannya. Dalam waktu yang tidak begitu lama Bagansiapiapi berkembang dengan pesat. Upacara tradisional masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi disebut dengan Bakar Tongkang atau sering juga disebut *Go Ge Cap Lak* (Samsul BS dkk, 2007).

Ritual bakar tongkang atau yang lebih dikenal dengan *Go Ge Cap Lak* ini merupakan salah satu tradisi budaya etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, dimana Ritual tersebut diadakan setiap bulan ke-15 (Go) ke-16 (Cap Lak) penanggalan cina setiap tahunnya ritual bakar tongkang merupakan kisah sebuah perjalanan pahit masyarakat Tionghoa untuk mencari tempat yang layak dan kemudian berkhir di Bagansiapiapi, pendatang etnis Tionghoa berasal dari daratan kontingen Asia, akibat musibah atau kerusakan berkepanjangan di negeri tersebut mereka terpaksa

meninggalkan negerinya, dan mencari daerah yang lebih aman untuk hidup (Samsul BS dkk, 2007).

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa kita bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Pencipta alam semesta beserta isinya, baik benda mati maupun makhluk hidup. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini sekaligus memberikan landasan untuk melarang semua kegiatan yang bersifat anti agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian Negara yang berketuhanan yang maha esa adalah bukan Negara atheis, yang mengingkari hakikat keberadaan tuhan. Negara berketuhanan yang maha esa mengandung kosekuwansi bahwa Negara memberikan kebebasan yang asasi terhadap warganya untuk percaya kepada tuhanya dan beribadah sesuai agamanya masing-masing landasan ini pula dapat memberantas usaha-usaha dari mana saja yang ingin menyelewengkan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya dasar ketuhanan maka Indonesia mengakui dan percaya adanya tuhan (Kaelan, 2014).

Dasar ini menjamin kemerdekaan tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercyaannya itu, sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945. Hal ini berarti bahwa Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan menganut beberapa agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu) menghendaki semua agama itu hidup tentram, rukun, dan saling menghormati (Kaelan, 2014).

Dalam hal ini suatu kebudayaan dan tradisi yang di anut dan dilestarikan oleh masyarakat etnis Tionghoa yaitu bakar tongkang yang mana merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk menghormati Dewa-dewi mereka, dalam tradisi ini terdapat sebuah ritual semabahyang disebut Klenteng, serta terdapat juga seorang *tanki* atau *loya* yang mana berperan sebagai pemimpin untuk menjembatani mereka untuk berineteaksi dengan dewa mereka, ritual ini diyakini oleh masyarakat Tionghoa, dan masih banyak masyarakat pribumi atau lokal yang tidak memahami tradisi mereka dan apa makna dari tradisi tersebut.

Menurut Kaelan 2014. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab secara sistematis didasari dan dijiwai sila ketuhanan yang maha esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Mengandung arti internasionalisme ataupun perikemanusiaan penting sekali bagi kehidupan suatu bangsa yang merdeka dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Manusia adalah makhluk tuhan, dan tuhan tidak mengadakan perbedaan antara sesama manusia. Pandangan hidup demikian menimbulkan pandangan yang luas, tidak terikat oleh batas-batas negara atau bangsa itu sendiri, melainkan negara harus membuka pintu bagi persahabatan dunia atas dasar persamaan derajat. Manusia mempunyai hak yang sama. dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi nilai harkat martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu tidak dibenarkan manusia yang satu menguasai manusia lainnya atau bangsa yang satu menguasai bangsa yang lain. Dalam Tradisi bakar tongkang terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi sendiri tidak semua yang mengetahui makna dari kegiatan tersebut baik dalam hal menghargai maupun lainnya.

Sila Persatuan Indonesia, nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu

kesatuan yang bersifat sistematis. Negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, dan individu maupun golongan agama. Sila ini juga didasari oleh sila ketuhanan yang maha esa dan juga kemanusiaan hal ini terkandung bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang religius. dengan dasar kebangsaan (nasionalisme) maksudnya bahwa bangsa Indonesia seluruhnya harus memupuk persatuan yang erat antar sesama warga negara, tanpa membeda-bedakan suku atau golongan serta berdasarkan tekad yang bulat dan satu cita-cita bersama. (Kaelan, 2014).

Prinsip kebangsaan ini adalah penting sekali dan harus dibina, tanpa melupakan bahwa di dunia ada bangsa lain yang terdiri atas sesama manusia dan seluruhnya membentuk satu keluarga umat manusia. Sila kesatuan Indonesia mengandung arti kesatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Kesatuan ini didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Dalam tradisi bakar tongkang masyarakat Tionghoa terdapat beberapa kegiatan yang mengedepankan nilai persatuan dalam hal ini baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi belum memahami makna dari nilai tersebut.

Sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dasar mufakat kerakyatan atau demokrasi menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menganut paham demokrasi. Paham demokrasi berarti bahwa "kekuasaan tertinggi (kedaulatan) untuk mengatur negara dan rakyat. Sila keempat ini mengandung arti bahwa dalam menjalankan kekuasaannya, dilakukan melalui perwakilan, jadi tidak langsung. Keputusan yang di ambil melalui wakil-wakil itu melalui musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat serta penuh rasa tanggung jawab baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilkan. Dalam Tradisi bakar tongkang terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan perwakilan yang dilakukan dengan cara musyawarah. Seperti seorang *tanki/loya* yang dipilih dan memiliki keistimewaan dalam ritual bakar togkang, namun masyarakat Tionghoa maupun masyarakat lokal/pribumi tidak semua yang memahami makna tersebut.

Menurut (Kaelan, 2014). Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sila ini mengandung arti bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan untuk seluruh warganya, sila ini juga dijiwai oleh sila lainnya, sila ini secara bulat berarti bahwa setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, dengan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, manusia Indonesia menyadari bahwa hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Dalam tradisi bakar tongkang terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan makna sila keadilan, masyarakat Tionghoa maupun pribumi pun belum memahami makna dari kegiatan tersebut untuk keadilan sosial.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul yaitu "Studi Tentang Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Bakar *Tongkang* Masyarakat *Tionghoa* di Kecamatan Bangko Bagansispiapi Kabupaten Rokan Hilir.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakatTionghoa Kecamatan BangkoBagansiapiapi Kabupaten Rokan Hiliryang mempunyai kriteria yaitu masyarakatTionghoa yang memahami tradisi bakar tongkang

Untuk menentukan besarnya jumlah sampel maka penulis menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan/penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil sampel yaitu sebanyak 30 orang. Berdasarkan pendapat Sugiyono bahwa peneliti diperbolehkan untuk memilih sampel yang diinginkan

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, angket, dan wawancara, perpustakaan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari responden tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi bakar tongkang masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam menganalisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Besar alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif

N = Jumlah sampel penelitian (Sugiyono, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Jawaban Responden Studi Tentang Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir**

NO	Jawaban Responden					
	YA		TIDAK		TIDAK MENJAWAB	
	F	%	F	%	F	%
1	30	100	0	0	0	0
2	30	100	0	0	0	0
3	29	96.66	1	3.33	0	0
4	28	93.33	2	6.66	0	0
5	30	100	0	0	0	0
6	30	100	0	0	0	0
7	30	100	0	0	0	0
8	30	100	0	0	0	0
9	29	96.66	0	0	1	3.33
10	30	100	0	0	0	0
11	30	100	0	0	0	0
12	28	93.33	2	6.66	0	0
13	30	100	0	0	0	0
14	30	100	0	0	0	0
15	30	100	0	0	0	0
16	29	96.66	1	3.33	0	0
17	29	96.66	1	3.33	0	0
18	28	93.33	2	6.66	0	0
19	29	96.66	1	3.33	0	0
20	25	83.33	5	16.66	0	0
21	29	96.66	1	3.33	0	0
22	29	96.66	1	3.33	0	0
23	26	86.66	3	10	1	3.33
24	27	90	3	10	0	0
25	28	93.33	2	6.66	0	0
26	29	96.66	0	0	1	3.33
27	28	93.33	1	3.33	1	3.33
28	30	100	0	0	0	0
29	28	93.33	1	3.33	1	3.33
30	28	93.33	2	6.66	0	0
31	29	96.66	1	3.33	0	0
32	29	96.66	1	3.33	0	0
33	29	96.66	1	3.33	0	0
34	25	83.33	5	16.66	0	0
35	26	86.66	4	13.33	0	0
36	28	93.33	1	3.33	1	3.33
37	26	86.66	3	10	1	3.33
38	28	93.33	2	6.66	0	0
39	29	96.66	1	3.33	0	0

40	30	100	0	0	0	0
41	30	100	0	0	0	0
42	29	96.66	0	0	1	3.33
43	30	100	0	0	0	0
44	30	100	0	0	0	0
45	30	100	0	0	0	0
46	30	100	0	0	0	0
47	30	100	0	0	0	0
48	14	46.66	16	53.33	0	0
49	21	70	8	26.66	1	3.33
50	25	83.33	4	13.33	1	3.33
51	22	73.33	7	23.33	1	3.33
52	26	86.66	4	13.33	0	0
53	22	73.33	8	26.66	0	0
54	16	53.33	14	46.66	0	0
55	16	53.33	14	46.66	0	0
56	30	100	0	0	0	0
57	16	53.33	14	46.66	0	0
58	16	53.33	14	46.66	0	0
59	18	60	12	40	0	0
60	15	50	15	50	0	0
<b>Jlh</b>	1611	5370	178	593,33	11	36,66
<b>Rata</b>	26,85	89,5	2,96	9,88	0,183	0,61

Sumber: Data olahan 2016.

Berdasarkan hasil rekapitulasi persentase jawaban angket dari responden dapat disimpulkan bahwa dalam Tradisi bakar tongkang Masyarakat Tionghoa terdapat nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan tolak ukur pada bab III pendapat Sugiyono (2014) menyatakan jawaban persentase sebesar 50,01%-100% = Ya terdapat dan sebesar 0%-50,00% = Tidak terdapat, maka dapat dilihat dari rata-rata responden yang menjawab pilihan jawaban (Ya) sebanyak 89,5%, dan yang menjawab pilihan jawaban (Tidak) sebanyak 9,89%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV diatas maka dapat diambil kesimpulan antara lain: Terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa 89,5%. Masyarakat menjawab terkandung nilai-nilai pancasila dalam Tradisi Bakar Tongkang

Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Dari 12 indikator dapat disimpulkan sebagaiberikut:

Indikator yang (*dominan*) bahwa terkandung nilai-nilai Pancasila adalah pada indikator. (1) prosesi ritual bakartongkang sebesar (97,49%), (2) panitia acara sebesar (98,75%), (3) peserta pawai sebesar (92,49%), (4) penonton/partisipansebesar (92,66%), (5) pemasangan baliho, spanduk, dan bendera sebesar (95,33%), (6) pembuatan panggung (96,66%), (7) pembuatan tongkang (89,99%), (8) sembahyang sebelum tongkang disemayamkan di klenteng ing hok kiong sebesar (99,33%), (9) Sembahyang Setelah Tongkang Disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong sebesar.(100%). Terdapat nilai pancasila dalam tradisi bakar tongkang masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Indikator yang (*kurang dominan*) terdapat nilai Pancasila pada indicator (1) ramalan arah rejeki sebesar (73,33%), (2) membuang aura negatif sebesar (75,55%), (3) mensucikan atau membersihkan harta sebesar (64,81%). dalam tradisi bakar tongkang masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Secara keseluruhan Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan antara lain: Terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa 89,5%. Masyarakat menjawab terkandung nilai-nilai pancasila dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Adapun nilai-nilai pancasila yang terdapat dalam Tradisi Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir yaitu :

1. Nilai ketuhanan dimana, dalam tradisi bakar tongkang yang dilakukan oleh masyarakat tionghoa ini terdapat nilai ketuhanan dimana dalam ritual bakar tongkang seorang *tanki/loya* yang memiliki keistimewaan dan juga sebagai tokoh spiritual dalam tradisi bakar tongkang termasuk sembahyang sebelum tongkang disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong dan sembahyang setelah tongkang disemayamkan di Klenteng Ing Hok Kiong dalam kegiatan ritual bakar tongkang ini selalu mengedepankan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap sang pencipta.
2. Nilai persatuan, dalam tradisi bakar tongkang ini selalu menggambarkan bagaimana solidaritas dan partisipasi masyarakat dari berbagai suku, bahasa, dan agama berbaur menjadi satu, dalam mensukseskan ritual bakar tongkang. Ini terlihat dalam panitia acara, peserta pawai, penonton/partisipan, pembuatan panggung, dan pemasangan baliho, spanduk dan bendera. Dimana sebagai makhluk ciptaan tuhan dan juga makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bekerjasama.
3. Nilai musyawarah, nilai musyawarah selalu dibuktikan dengan setiap diadakanya ritual tradisi bakar tongkang selalu mengedepankan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan yang dipimpin oleh pemerintah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat tionghoa untuk menentukan pelaksanaan tradisi bakar tongkang.

4. Nilai sosial. Dalam pelaksanaan tradisi bakar tongkang mengandung nilai sosial dapat dilihat dari kerjasama masyarakat dan pemerintah setempat untuk mensukseskan tradisi tersebut seperti pembuatan panggung, pembuatan tongkang dilakukan secara gotong royongan.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagaiberikut:

- a. Agar masyarakat tionghoa khususnya serta pemerintah setempat Kecamatan Bangko Bagansiapiapi peduli Dan memperhatikan terhadap tradisi bakar tongkang di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi supaya tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa dan berkembang.
- b. Kepada tokoh masyarakat dan khususnya para generasi muda yang ada di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir ikut serta melestarikan tradisi bakar tongkang ini.
- c. Hendaknya Pihak Pemerintah Khususnya di Kabupaten Rokan Hilir peduli dan turut serta secara aktif untuk melestarikan tradisi Bakar Tongkang ini agar lebih dikenal oleh masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional sebagai aset budaya bangsa Indonesia.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang tak kenal lelah memberi kasih sayang yang begitu tulus, memberi nasehat untuk tidak mudah putus asa serta selalu mendo'akan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis juga mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M Nur Mustafa selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Drs. Kamarudin Oemar M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda S.IP, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau
4. Ayahanda Dr. Hambali, M.Si selaku dosen pembimbing I dan selaku pembimbing akademik (PA) yang telah rela meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta petunjuk dan motivasi kepada penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini berjalan dengan lancar.
5. Ayahanda Drs. Zahirman, M.Hselaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta petunjuk dan motivasi kepada penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini berjalan dengan lancar.

6. Ayahanda Drs. Ahmad Eddison, M.Si selaku Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau.
7. Kepada bapak Jumili Ariyanto, S.Pd M.HSeparen,S.Pd,M.H, Supentri M.Pd dan Haryono,M.Pd selaku dosen di program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau yang selalu memberikan motivasi selama menjalani sampai pada akhir perkuliahan.
8. Kepada Ayahanda Zulfikar dan Ibunda Adawiyah, yang tak kenal lelah memberi kasih sayang yang begitu tulus, memberinasehat untuk tidak mudah putus asa serta selalu mendo'akan penulis menjadi orang sukses dunia akhirat.
9. Untuk kakak dan adek tersayang yang selalu memberikan semangat dan Seluruh Keluarga besar yang selalu memberi inspirasi serta bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
10. Teruntuk bang Rizky Rinaldi S.Pi yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk bapak syamsul bahri yang telah membantu penulis dalam penelitian sampai selesai dan selalu memberi semangat.
12. Buat sahabat saya kak yusni, eka, muzda, serta delapan serangkai sahabat terbaik makasi udah jadi sahabat yang setia.
13. Teman-teman angkatan 2012 lainnya teman yang selalu menemani selama perkuliahan yang selalu ceria, becanda pokoknya seru semua orangnya Andi Zainudin, Saipul, Fauzi, Indra, Agaf, Nada, Gusti, Hailen, Hotma, Iqbal, Tri Wiganda, Tri Ardiansah, Zikri Irawan, Zikri, Dela, Ester, Jiwita, Dian, Lili, Lini, Anisa, yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya. Penulis akan selalu merindukan kalian semua, semoga kita bertemu kembali dalam situasi dan kondisi yang sangat baik dikemudian hari.
14. Buat adik-adik 2013,2014,2015, 2016 serta kakak senior yang telah memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini
15. Buat teman-teman KKN yang super kocak semua dan teman PPL yang selalu memberi semangat satu sama lain.
16. Seluruh masyarakat Tionghoa khususnya di Bagansiapiapi yang memberikan informasi yang sangat peneliti butuhkan.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu untuk kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi penulis ini. Penulis senantiasa berdo'a agar segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan untuk kita semua. Semoga Allah SWT memberkati kita semua. Amin Ya Rabbal'alam

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Eddison. 2007. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Astuti, D. 2006. skripsi. *Sejarah Budaya Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Rokan Hilir*
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Denis Setiadi, 2004. Skripsi. *Konflik antara Etnis Cina dengan Etnis Melayu Kabupaten Rokan Hilir*.
- Kaelan, Zubaidi, A. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Paradigma
- Kaelan, 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kabul Budiyo, 2012. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Suryanita, 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexi J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paradila Sandi, 2009. Skripsi *Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) masyarakat Tionghoa Di Kabupaten Rokan Hilir*.
- Syamsul BS, dkk. 2007. *Kalam Media Membingkai Rohil*. Yogyakarta: AKAR Indonesia, dan Kerjasama Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta